

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. DEPDIKNAS-RI
No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

**RESOLUSI KONFLIK MENURUT PEMIKIRAN JOHAN GALTUNG
DILENGKAPI OLEH PEMIKIRAN ERIC WEIL**

SKRIPSI

Oleh:

Lamro Siregar

NPM: 6121801004



Pembimbing

Fabianus Sebastianus Heatubun, Pr., Drs., SLL.

BANDUNG

2022

FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : LAMRO SIREGAR
NPM : 6121801004
FAKULTAS : ILMU FILSAFAT
JUDUL : RESOLUSI KONFLIK MENURUT PEMIKIRAN JOHAN
GALTUNG DILENGKAPI OLEH PIMIKIRAN ERIC WEIL

Bandung, Juli 2022

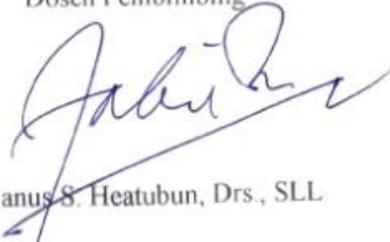
Mengetahui,

Menyetujui

Dekan Fakultas Filsafat

Dosen Pembimbing


Dr. Theol. Leonardus Samosir


Fabianus S. Heatubun, Drs., SLL

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Resolusi Konflik Menurut Pemikiran Johan Galtung Dilengkapi Oleh Pemikiran Eric Weil”** ini beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini

Bandung, Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Lamro Siregar

6121801004

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dan terima kasih penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan penyertaan-Nya, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Skripsi berjudul **Resolusi Konflik Menurut Pemikiran Johan Galtung Dilengkapi Oleh Pemikiran Eric Weil** ini merupakan persyaratan untuk kelulusan program SI di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Namun lebih dari itu, proses penyusunan skripsi ini sangat membantu penulis untuk memperluas pemahaman, khususnya dalam menggunakan teori konflik dalam menghadapi konflik-konflik yang tanpa harus melibatkan kekerasan.

Dalam penyusunan skripsi ini menemui berbagai kesulitan, terutama disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan. Namun berkat Rahmat Allah dan kemurahan hati yang memberi semangat, dukungan, bantuan, bimbingan dan meluangkan waktu untuk berdiskusi, serta usulan dari berbagai arah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak kepada semua orang yang telah memberikan waktu dan perhatian kepada penulis dalam berbagai hal. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. RD. Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., S.L.L., selaku Dosen Pembimbing yang memberikan *insight*.
2. Dr. Theol. Leonardus Samosir, selaku dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

3. RD. Nikasius Jadmiko selaku Rektor Seminari Tinggi Santo Petrus Paulus Keuskupan Bogor.
4. Keluarga: Ibunda tercinta, Rekminta Situmorang, kakak tercinta Riama Dorma Yanti Siregar, Sarmauli Siregar, Pestaria Siregar, abang tercinta, Tomok Darwin Siregar, adek tercinta Gabe Tua Alfonsus Siregar, Martupa Falentinus Siregar, dan Keluarga yang belum disebutkan, yang selalu setia mendoakan dan memberi motivasi baik dari materi maupun non materi.
5. Para dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, yang memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Teman seperjuangan Agustinus Widyawan, Alexander Leison Jordan, Christoforus Fernandes Lamury, Martin Pangestu, Yakobus Nurwahyudi, dan Yohanes evivanius Vinsen. Terimakasih atas doa dan suportnya.
7. Teman-teman satu panggilan di Seminari Tinggi Santo Petrus Paulus Keuskupan Bogor. Terimakasih atas doa, dukungan dan perhatiannya.
8. Keluarga besar pungan Nainggolan Siregar Bandung sekitarnya. Terimakasih telah memberi pengalaman hidup bersama sebagai keluarga.
9. Desi Chen, Martua Sinaga, selaku sahabat saya. Terimakasih atas masukan dan kritikan kepada penulis supaya tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Serta seluruh pihak yang telah memberi dukungan dan semangat.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saya menerima kritik dan saran yang membangun, sehingga penulisan skripsi ini nantinya akan menjadi suatu karya yang lebih sempurna. Saya

berharap agar skripsi ini dapat berguna khusus dalam memberikan solusi terhadap fenomena-fenomena konflik yang cenderung diselesaikan dengan kekerasan.

Bandung, Juli 2022

Lamro Siregar

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Metode dan Sistematika Penulisan	7
1.4 Tujuan Penulisan.....	8
BAB II SOSOK DAN SIKAP PEMIKIRAN JOHAN GALTUNG	10
2.1 Riwayat Hidup Johan Galtung	11
2.2 Sikap Dasar Pemikiran Johan Galtung	13
2.2.1 Mengurangi Kekerasan untuk Perdamaian	15
2.2.2 Studi Perdamaian Dari Teori ke Praksis	22

BAB III TEORI KONFLIK SEBAGAI RESOLUSI MENURUT PANDANGAN JOHAN GALTUNG.....	35
3.1 Definisi Konflik Sebagai Pemahaman	36
3.2 Formasi Konflik Dilihat dari Konstruk Segitiga.....	40
3.3 Teori Konflik untuk Menjelaskan dan Mengubah Tripartit.....	49
3.4 Transformasi Konflik untuk Mencipta Perdamaian.....	52
3.4.1 Transformasi Aktor Menjadi Seorang Filsuf atau <i>Styagraha</i>	56
3.4.2 Transformasi Struktur yang Menjamin Kesejahteraan bukan Penindasan.....	58
3.4.3 Transformasi Kultural yang Pro-Perdamaian bukan Kekerasan	60
BAB IV STUDI PERDAMAIAN JOHAN GALTUNG DAN RESOLUSI KONFLIK FILSAFAT PERDAMAIAN ERIC WEIL	65
4.1 Filsafat Perdamaian Eric Weil	66
4.2 Telaah Studi Perdamaian	70
4.3 Telaah Teori Konflik.....	73
4.4 Telaah Transformasi Konflik.....	77
BAB V KESIMPULAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA	87
RIWAYAT HIDUP	87

RESOLUSI KONFLIK MENURUT PEMIKIRAN JOHAN GALTUNG

DILENGKAPI OLEH PEMIKIRAN ERIC WEIL

OLEH:

Lamro Siregar

NPM: 6121801004

Pembimbing:

Fabianus Sebastianus Heatubun, Pr, Drs, SLL

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Filsafat, Program Ilmu Filsafat

Bandung

ABSTRAK

Konflik pada hakikatnya dapat menjadi penghancur dan pencipta kehidupan. Supaya konflik dapat menciptakan kehidupan, caranya mengangkat konflik keranah studi perdamaian sebagai studi akademik. Tujuannya, supaya manusia mengetahui mengapa konflik dapat terjadi, melalui teori. Sebab teori bagian yang tidak terpisahkan dari studi academic. Menurut Galtung bahwa setiap konflik memiliki pola konstruk segitiga, yaitu sikap, perilaku, dan kontradiksi, baik dari sisi *manifes* yaitu aktor, dan *laten* struktur dan kultural. Fungsi dari teori adalah menjelaskan pola konstruk segitiga. Sehingga konflik yang pasti dapat ditangani dengan baik melalui diagnosa, prognosis, dan terapi. Namun perlu dilengkapi oleh pemikiran Eric Weil yaitu dengan berfilsafat. Sebab Weil menganggap manusia yang dapat menghindari konflik tanpa kekerasan hanyalah dengan meningkatkan kemampuan rasionalnya. Sedangkan untuk meningkatkan potensi rasionalitas manusia itu dengan berfilsafat. Maka studi perdamaian dan filsafat adalah dua pedang yang dapat digunakan untuk menciptakan konflik mengarah pada perdamaian.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah *homo socius* yang berarti hidup manusia itu membutuhkan orang lain. Sebagai manusia makhluk sosial, maka perlu menciptakan hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain itulah disebut dengan relasi. Namun hubungan dengan orang lain tidak selalu berjalan dengan baik atau mulus. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa relasi menjadi ujung tombak dalam setiap hubungan kepada orang lain. Oleh Sebab itu sangat penting membangun relasi yang baik dengan orang lain.

Relasi yang dibangun pada kenyataannya dapat membentuk kelompok, dan menjadi sebuah komunitas, suku, lembaga, Negara, agama, dan bangsa. Hubungan yang membentuk sebuah kelompok juga tidak bertitik akhir pada relasi. Relasi juga tidak dapat dilepaskan dari tujuan. Bahkan terbentuknya sebuah kelompok bisa terjadi karena memiliki tujuan yang sama. Namun untuk mencapai tujuan dari setiap kelompok bisa terhambat karena relasi yang tidak terjalin dengan baik dalam kelompok. Tujuan dan relasi adalah satu paket yang saling melengkapi.

Perlu diketahui mengapa relasi tidak terjalin dengan baik? Salah Satu alasan yang mendasari dapat dikarenakan adanya konflik yang tidak terselesaikan. Tidak menutup kemungkinan di antara kelompok atau dengan kelompok lain terjadinya sebuah pertentangan atau benturan. Pertentangan atau benturan itulah yang disebut

dengan konflik. Sedangkan konflik juga kerap kali memicu kepada kekerasan. Kekerasan yang dilakukan dalam kelompok itu terjadi karena konflik yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Kelompok yang berada dalam fase konflik selalu membuat segala sesuatu menjadi sensitif.

Sepanjang peradaban banyak konflik dalam kelompok diselesaikan dengan cara kekerasan atau peperangan. Bahkan seolah pendapat yang dibenarkan yaitu *si vis pacem para bellum*. Pengertian ini memiliki arti bahwa perdamaian itu lahir dari peperangan. Akan tetapi pada kenyataannya konflik yang berujung pada kekerasan akan melahirkan konflik baru lagi. Kenyataan ini sungguh dapat masuk akal karena kekalahan akan menuntut balas dendam. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa sebenarnya kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan baru lagi. Sedangkan kekerasan itu muncul dari kebuntuan dari penyelesaian konflik.

Maka dari penulisan karya ilmiah ini akan mengarahkan bagaimana seharusnya menyelesaikan konflik? Selain daripada itu juga akan mencoba menjawab tentang bagaimana terjadinya konflik yang mengalami kebuntuan. Supaya konflik tidak terjadi pada kebuntuan maka perlu ada cara menangani konflik yang tidak berakhir pada kekerasan. Sedangkan dari karya ilmiah ini akan meminjam dari pemikiran tokoh Johan Galtung terkait dengan Teori konflik. Sebab dengan melalui teori tersebut kita dapat melihat secara langsung dan tidak langsung bagaimana terjadi konflik yang berujung pada kekerasan atau peperangan.

Teori konflik Johan Galtung ini akan membuka wawasan lebih luas tentang bagaimana mengetahui suatu konflik terjadi. Dengan demikian mengetahui maka akan menjadi modal dasar untuk memahami. Tanpa mengetahui berarti mengandaikan tidak dapat menangani. Begitu juga sebaliknya semakin kita mengetahui semakin besar peluang untuk menangani konflik dengan baik. Dengan demikian dengan teori konflik ini menawarkan sebuah penanganan bagi setiap konflik yang terjadi.

Konflik itu sesungguhnya memiliki sifat netral. Sebab dapat dilihat dari praktek hidup bahwa konflik dapat dimaknai buruk dan baik tergantung dari aksi dari ujung akhirnya. Misalnya ketika konflik berujung pada kekerasan atau peperangan maka konflik dapat dimaknai buruk. Akan tetapi jika konflik itu dapat ditangani dengan baik maka akan menambah pengetahuan yang membuat pribadi dan atau kelompok semakin dewasa. Sedangkan dalam tingkat masyarakat, konflik yang diselesaikan menuntut perubahan sosial yang lebih baik.

Berangkat dari pemahaman bahwa konflik itu, membawa kepada pendewasaan diri atau perubahan sosial yang lebih baik, maka penulis menjadi tertarik bagaimana mengupayakan konflik yang dapat ditangani dengan baik supaya setiap orang atau kelompok yang menghadapi konflik dapat menyelesaikannya tanpa harus berujung pada kekerasan. Dalam hal ini membuka kemungkinan bahwa konflik tidak perlu dihindari. Akan tetapi konflik mesti dihadapi dan bahkan tidak baik untuk dibiarkan berlarut-larut. Sebab kekerasan atau perang dahsyat itu lahir

dari konflik yang dibiarkan berlarut-larut. Seperti kelihatannya damai padahal seperti api dalam sekam.

Pengalaman membuat orang semakin belajar mendalami makna. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan adalah pengalaman bermakna buruk bagi setiap orang. Pengalaman buruk tersebut membawa orang pada pengharapan. Sedangkan munculnya kekerasan melahirkan pengharapan akan kedamaian. Sedangkan kedamaian tidak dapat terjadi begitu saja. Akan tetapi perlu upaya terus menerus untuk menciptakan kedamaian. Salah satu upaya untuk menciptakan kedamaian adalah dengan cara mempelajari konflik. Maka dengan demikian bahwa mempelajari konflik mengandaikan bahwa seseorang sedang mengarahkan diri kepada perdamaian.

Konflik yang ditangani dengan baik tanpa menggunakan kekerasan adalah keadaan damai yang sedang tercipta. Namun kendati demikian bukanlah sesuatu yang mudah untuk menangani konflik. Supaya konflik dapat ditangani dengan baik maka memerlukan cara yang terbaik. Sesungguhnya tidak ada konflik yang tidak dapat diselesaikan atau kebuntuan. Melainkan yang ada hanyalah kebuntuan berpikir manusialah yang membuat konflik tidak dapat diselesaikan.

Maka melalui teori konflik dari Johan Galtung membantu membuka pemahaman bagi setiap orang atau kelompok supaya terhindar dari kebuntuan menangani konflik. Melalui teori tersebut pemahaman dari penanganan konflik dari yang termudah sampai yang tersulit dalam menangani konflik supaya tidak berujung

pada kekerasan. Bahkan menawarkan solusi bagaimana konflik terselesaikan tanpa harus dengan kekerasan.

Dengan melalui teori konflik tersebut kita dapat terbantu untuk mengetahui suatu konflik yang sedang terjadi. Sebab dalam teori konflik tersebut mencoba menganalisa mengapa konflik bisa terjadi. Selain daripada itu dengan berteori mengandaikan salah satu langkah dalam persiapan diri menuju pada perdamaian. Dalam pengertian bahwa dengan berteori kita sedang mempelajari sungguh-sungguh. Teori menjadi penting karena meminimalisir kecacatan dan kelemahan dalam praktek. Konflik yang menuntut sebuah praktik. Oleh sebab itu kita membutuhkan teori dalam menghadapi konflik.

1.2 Perumusan Masalah

Konflik yang selalu dianggap awal dari kekerasan membuat konflik selalu dipandang sebagai masalah kehidupan. Maka penulis mengangkat pemikiran Johan Galtung tentang teori konflik. Supaya dengan demikian konflik yang terjadi dapat ditangani tanpa harus berakhir pada kekerasan. Sebab dengan berteori membantu kita supaya lebih efektif dalam menangani konflik. Berteori yang dimaksud di sini adalah berpikir akademis. Sedangkan teori konflik tersebut mencoba menganalisis berbagai factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik tersebut. Selain daripada itu dalam berteori kita juga terlepas dari persepsi yang menduga-duga. Sebab melalui teori kita sedang melepaskan diri dari kelemahan kita yang cenderung

mempersepsikan dengan cara menduga-duga yang menunjukkan sikap kelemahan kita dalam menangani konflik. Bahkan jika dilihat perbandingan, teori saja terkadang tidak selalu dapat memprediksi sebuah konflik. Sedangkan bagaimana mungkin persepsi dijadikan sebagai memprediksi dari sebuah konflik.

Maka pada kesempatan ini penulis akan mencoba memaparkan bagaimana konflik menjadi permasalahan dalam kehidupan. Konflik adalah bagian dari kehidupan manusia. Pengalaman berkonflik dapat ditandai sebagai tanda yang memperbaharui atau mengubah seseorang menjadi lebih dewasa apabila dapat ditangani dengan baik. Maka penulis akan mencoba menjelaskan melalui teori konflik sebagai jalan keluar dari berbagai konflik supaya tidak berujung pada kekerasan.

1. Konflik adalah bagian dari kehidupan bermasyarakat yang tidak dapat dihindari. Konflik selalu berujung pada kekerasan. Kebuntuan dari penyelesaian konflik juga adalah peluang besar pada kekerasan. Maka konflik sering dipandang sebagai masalah kehidupan bermasyarakat.
2. Kekerasan sejak dahulu dan mungkin sampai sekarang sering dipandang sebagai cara penyelesaian konflik yang terjadi ketika mengalami kebuntuan berpikir. Akan tetapi kenyataannya kekerasan itu semata-mata hanya akan melahirkan konflik baru. Kekerasan tidak lagi menjadi cara yang mesti terus-menerus dilakukan untuk menyelesaikan konflik, sebab pada perkembangan zaman saat ini bila diterapkan, menampilkan buruknya kualitas moral masyarakat.
3. Berteori konflik merupakan cara penyelesaian konflik lebih efektif. Sebab dalam berteori konflik kita terlepas dari persepsi-persepsi yang keliru. Sedangkan dengan

berteori konflik sebagai berpikir akademis dapat menemukan jalan keluar yang tidak harus dilakukan dengan kekerasan. Sebab dengan berteori konflik kita menunjukkan bagaimana bahwa manusia itu sesungguhnya adalah mahluk sosial sekaligus mahluk rasional.

1.3 Tujuan Penulisan

Sebuah teori, teori konflik itu, merupakan sebuah resolusi konflik yang sangat berbeda dengan tradisi lama bagaimana resolusi konflik cenderung dilakukan dengan kekerasan. Sedangkan dengan kemampuan berteori mengandaikan kita sedang mengarah kepada perdamaian dunia yang diharapkan. Maka adapun dengan Teori konflik tersebut membuka pemikiran-pemikiran kreatif dan imajinatif dalam setiap menangani konflik tanpa kekerasan.

Berteori bukan berarti membuat kita menjadi kaku melainkan dengan berteori melepaskan pikiran dari pengendalian persepsi-persepsi yang belum tentu saja dapat dibenarkan. Maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis akan mencoba menjelaskan teori konflik sebagai jalan keluar yang lebih efektif dalam menyelesaikan konflik. Sebab dalam teori konflik dari Johan Galtung akan menjelaskan bahwa tidak semua konflik yang berujung pada kekerasan itu karena aktor utama yaitu manusia melainkan bisa jadi karena sistem atau kultur yang buruk. Maka dalam hal ini teori konflik tersebut akan dibahas tentang kekerasan langsung dan tidak langsung.

Penulis ingin mengajak setiap pembaca bagaimana lebih menerima teori konflik sebagai cara dalam menangani konflik dari pada dengan cara lama yang mungkin usang untuk saat ini dengan menyelesaikan konflik melalui kekerasan atau peperangan. Sebab kekerasan telah banyak merugikan materi dan juga memakan korban jiwa. Selain daripada itu juga penulis juga ingin mengajak supaya setiap orang menyadari dan menjadi lebih kritis bahwa adapun konflik yang terjadi berujung pada kekerasan bisa jadi bukan karena dikehendaki tetapi pengaruh secara tidak langsung dari kultur dan sistem yang buruk. Supaya dengan demikian pembaca menyadari bahwa mereka sedang dipermainkan di atas panggung oleh kultur dan sistem yang buruk.

1.4 Metode dan Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini penulis menggunakan studi perbandingan pemikiran tokoh dengan pendekatan *fenomenologis* melalui *analisis kritis hermeneutics*. Pencarian resolusi konflik akan dimulai dengan cara menggali sumber sebagai model penelitian kualitatif melalui dari gagasan-gagasan pustaka mengenai konflik dan teori konflik supaya menemukan resolusi konflik yang ditawarkan. Sumber utamanya karya Galtung yang berjudul studi perdamaian (perdamaian dan konflik, pembangunan dan peradaban). Sedangkan dalam metode pustaka ini mencoba berupaya mempelajari bagaimana seharusnya menyelesaikan konflik dengan non-kekerasan yang mengangkat tema resolusi konflik.

Tulisan ini akan dibagi dalam lima (5) bab. Dalam bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penulisan, perumusan masalah, metode dan sistematika penyusunan, serta tujuan penyusunan. Sedangkan bab II, penulis akan menulis riwayat singkat hidup dari Johan Galtung dan juga akan mencoba memahami sikap dasar pemikiran dari Johan Galtung. Sedangkan dalam bab III Penulis akan memaparkan pentingnya teori konflik dari Johan Galtung dalam penyelesaian dari setiap konflik, supaya tidak berujung pada kekerasan. Lalu dalam bab IV penulis akan mencoba melihat “studi perdamaian” Johan Galtung dan melengkapinya dengan resolusi konflik yang ditawarkan oleh filsafat perdamaian Eric Weil. Sebab dengan demikian teori konflik tersebut semakin sempurna untuk dijadikan sebagai penanganan dari setiap konflik yang terjadi. Sedangkan dalam Bab V penulis akan mencoba menyimpulkan segala hal tentang yang ditulis.